

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar

Hariyanti ^{a,1*}

^a Universitas Riau, Indonesia

¹ hariyanti@lecturer.unri.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 14 Maret 2023;

Revised: 27 April 2023;

Accepted: 3 Mei 2023.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Karakter;

Kampus Mengajar;

Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menggali dan menganalisis penanaman nilai karakter yang telah dilakukan oleh tim pengajar kampus di beberapa sekolah dasar di Riau. Penelitian dilakukan di sekolah sasaran program kampus mengajar yaitu di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 008 Lubuk Dalam Siak dan SDN 001 Air Tiris. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu November-Desember 2022. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, verifikasi dan reduksi data, penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) infiltrasi pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa program kampus pengajaran di sekolah binaan antara lain pembiasaan mengaji setiap pagi, bimbingan agama Islam, pembuatan pojok literasi, pembuatan taman baca, pembuatan mading sekolah, penanaman toga, kerjasama kelas hingga program literasi berhitung khusus bagi siswa berkebutuhan khusus; (2) tantangan penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar antara lain masifnya penggunaan gadget di kalangan siswa, kerjasama dengan warga sekolah terkait keberlangsungan program pengajaran kampus dan kurangnya kerjasama dengan orang tua siswa.

ABSTRACT

Strengthening Character Education Through the Teaching Campus Program in Elementary Schools. This study aims to explore and analyze the cultivation of character values that have been carried out by campus teaching teams in several elementary schools in Riau. This study uses a qualitative design with descriptive methods. The research was conducted at the target schools for the teaching campus program, namely at Sekolah Dasar Negeri (SDN) 008 Lubuk Dalam Siak and SDN 001 Air Tiris. The research was conducted in the November-December 2022 timeframe. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis techniques use the Miles and Huberman model which consists of data collection, data verification and reduction, drawing conclusions. The triangulation technique uses data source triangulation. The results of the study found that (1) infiltration of character education was carried out through a number of teaching campus programs in target schools, which included the habit of reciting recitations every morning, Islamic religious guidance, making literacy corners, making reading gardens, making school madding, planting toga, class cooperation to special numeracy literacy program for students with special needs; (2) the challenges of instilling character education in elementary schools, including the massive use of gadgets among students, cooperation with school members related to the sustainability of the campus teaching program and the lack of collaboration with student parents.

Keywords:

Character Education;

Teaching Program;

Elementary School.

Copyright © 2023 (Hariyanti & Dadang Sundawa). All Right Reserved

How to Cite : Hariyanti, H., & Sundawa, D. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 133–146. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8326>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter merupakan tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu, karakter setiap orang dapat berbeda-beda sesuai dengan lingkungan sosialnya masing-masing. Sedangkan pendidikan karakter, merujuk pada pendapat Kemendiknas tahun 2010 bahwa pendidikan karakter merupakan Pendidikan nilai moral yang ditujukan untuk membantu membuat keputusan baik-buruk, serta menjaga dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Sedangkan menurut Yandri M.Hum selaku Widyaprada Utama Direktorat Guru Pendidikan Dasar dalam wawancara pada Juni 2022, bahwa Pendidikan merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik sehingga menjadi kebiasaan untuk bersikap dan berperilaku baik pula.

Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dibentuk menjadi kebiasaan, dilakukan secara terus menerus, barulah kemudian dapat menjadi karakter bagi peserta didik (www.gurudikdas.kemdikbud.go.id). Sedangkan menurut Lickona (1991) pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Ia menekankan bahwa terdapat tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar seseorang mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan (Lickona, 1991). Karakter merujuk kepada sifat atau watak yang baik, jika merujuk kepada muatan kurikulum 2013, yang saat ini masih diterapkan di satuan Pendidikan, selain kurikulum Merdeka, terdapat 18 butir karakter, yakni (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat dan komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab (Gazali et al., 2019; Udin S.Winataputra & Sri Setiono, 2017; Zaman, 2019)

Kemudian, pada tahun 2018, pemerintah melalui Presiden mencanangkan program penguatan Pendidikan karakter, dengan menerbitkan Peraturan Presiden No.87 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Perpres tersebut, PPK merupakan Gerakan dibawah koordinasi sekolah untuk memperkokoh karakter melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Gerakan ini merupakan bentuk pengimplementasian nawacita presiden Jokowi. Terdapat 5 nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK yaitu (1) religius, (2) nasionalisme, (3) integritas, (4) kemandirian dan (5) kegotongroyongan (Kemdikbud, 2019; Komara, 2018). Kelima nilai tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi saling berinteraksi untuk membentuk kepribadian yang utuh. Jika menilik pada isi Perpres tersebut, diketahui bahwa kelima nilai utama tersebut ialah peleburan delapan belas nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum 2013.

Saat ini, melalui kurikulum baru yakni kurikulum merdeka, pemerintah berupaya memperkuat Pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka merupakan usaha untuk mengembangkan kompetensi abad 21, Revolusi Industri 4.0, dan Digital Society 5.0. Proses penguatan karakter tersebut dilaksanakan melalui proses pembelajaran berbasis proyek pada penguatan profil pelajar Pancasila. Siswa didorong memiliki karakter yang baik. Terdapat ciri

profil pelajar pancasila yakni 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Irawati et al., 2022; Kurniawaty et al., 2022; Susilawati et al., 2021). Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya cukup melalui materi muatan kurikulum tetapi juga perlu didukung oleh berbagai kebijakan dan program di bidang pendidikan, salah satunya kegiatan MBKM Kampus mengajar.

Kampus Mengajar (KM) merupakan sebuah program yang diinisiasi oleh pemerintah dibawah naungan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbudristek), yang dirancang dengan tujuan (1) asistensi mengajar di sekolah sasaran dengan kriteria tertentu seperti sekolah di lokasi 3T, terakreditasi C hingga sekolah dengan kondisi khusus; (2) meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui pengalaman di luar kampus baik dari segi softskill maupun hard skill seperti kompetensi sosial yakni bagaimana membangun komunikasi dan Kerjasama disekolah sasaran ditengah perbedaan realias sosial budaya maupun kompetensi pedagogic yakni bagaimana metode mengajar maupun mempersiapkan perangkat pembelajaran; (3) meningkatkan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Program ini diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2021 (Mengajar, 2022). Peserta kampus mengajar yakni mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi diberikan kesempatan mengajar selama Satu Semester untuk membantu guru dan Kepala Sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Program Kampus Mengajar meliputi literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, dan membantu administrasi sekolah dan guru. Kesemua program ini dirancang oleh mahasiswa bersama DPL yang nantinya selama satu semester akan diterapkan di sekolah sasaran (Hariyanti, Gigieh Cahya Permady, Saefudin Kartasasmita, Filma Alia Sari, Alrafni, n.d.). Program yang dirancang oleh tim KM tidak hanya mengenai transfer pengetahuan tetapi juga penguatan pendidikan karakter. Program Kampus Mengajar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Angkatan 3 khususnya di sekolah sasaran SDN 008 Lubuk Dalam, Siak dan angkatan 4, khususnya di sekolah sasaran SDN 001 Air Tiris.

Penelitian mengenai Pendidikan karakter melalui kampus mengajar jarang dilakukan sebab kebanyakan peneliti berfokus pada analisis pelaksanaan kampus mengajar. Diantara yang sedikit itu yakni penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin dkk (Jamaludin & , Sunarto Amus, 2022) pada tahun 2022 mengenai implementasi nilai profil pelajar Pancasila pada program kampus mengajar, dan terakhir penelitian yang dilaksanakan oleh sumani dkk (Net et al., 2022) pada tahun 2022 mengenai peranan kampus mengajar dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. Jika dibandingkan dengan kesemua penelitian tersebut, tulisan ini mengambil fokus pada penguatan Pendidikan karakter yang digaungkan pemerintah melalui implementasi program yang dibuat tim kampus mengajar. Penguatan Pendidikan karakter tidak hanya pada 6 nilai pada profil pelajar Pancasila tetapi juga mengakomodir nilai yang pernah digaungkan PPK maupun 18 nilai karakter yang terdapat dalam kurikulum 2013. Artinya, nilai-nilai karakter yang dielaborasi dalam tulisan ini bersifat spesifik dalam setiap program yang dijalankan.

Tim KM berupaya melakukan penguatan pendidikan karakter guna mendukung kebijakan pemerintah diantaranya melalui infiltrasi pendidikan karakter melalui sejumlah program, diantaranya pembiasaan pengajian setiap pagi, pembuatan pojok literasi, taman baca, madding sekolah, penghijauan dan gotong royong kelas hingga program khusus literasi

numerasi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Tulisan ini akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai karakter-karakter apa saja yang diketahui, disadari dan dipersonalisasi peserta didik dalam tingkah laku sehari-hari melalui program kampus mengajar di sekolah.

Metode

Penelitian dilakukan di dua sekolah dasar di Provinsi Riau, yang menjadi sekolah sasaran kampus mengajar Angkatan 3 dan Angkatan 4. Sekolah sasaran kampus mengajar Angkatan 3 yakni SDN 08 Lubuk Dalam, Kabupaten Siak, Riau, yang dilaksanakan pada bulan Februari- Juni 2022. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu dosen pembimbing lapangan dan 5 orang mahasiswa program kampus mengajar, yang berasal dari lintas perguruan tinggi yakni 3 orang dari Universitas Riau, 1 orang dari Universitas Islam Riau dan 1 orang dari Universitas Muhammadiyah Malang; kepala sekolah, majelis guru dan beberapa siswa SDN 08 Lubuk Dalam. Sedangkan sekolah sasaran Kampus Mengajar Angkatan 4 yakni SDN 001 Air Tiris, yang dilaksanakan pada bulan Agustus- Desember 2022. Tim KM4 terdiri dari 5 orang mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di kota Pekanbaru yakni 4 orang dari Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 1 orang dari Universitas Muhammadiyah Riau dan seorang dosen pendamping lapangan (DPL) yang berasal dari Universitas Riau. SDN 001 Air Tiris terletak di kecamatan Kampar, kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sekolah ini memiliki akreditasi A yang berdiri pada tanggal 3 Januari 1921. Kurikulum yang di terapkan ada 2 versi yakni kurikulum kelas 1 dan kelas 4 menggunakan kurikulum merdeka sementara kelas 2,3,5 dan 6 menggunakan kurikulum 2013. Sekolah ini memiliki 28 orang guru, 1 satpam, dan 1 operator sekolah. Adapun jumlah peserta didik sebanyak 388 orang yang terdiri dari 207 peserta didik perempuan dan 181 peserta didik laki-laki. Di antara peserta didik tersebut, ada 6 PDBK. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan model miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, verifikasi dan reduksi data, penarikan kesimpulan. Adapun Teknik triangulasi menggunakan triangulasi sumber data.

Hasil dan pembahasan

Infiltrasi Pendidikan Karakter Program Kampus Mengajar Di Sekolah Sasaran. Berhubung penelitian ini dilakukan pada dua sekolah sasaran maka program-program yang dipandang sama akan disatukan untuk dianalisis guna melihat bagaimana program yang dilakukan dalam memperkuat penanaman nilai karakter terhadap peserta didik di sekolah dasar, diantaranya (1) Pembiasaan Pengajian Setiap Pagi. Pembiasaan pagi merupakan kegiatan pengajian atau pembacaan asmaul husna setiap pagi, sebelum proses belajar mengajar di kelas dimulai. Kepala sekolah SDN 008 lubuk dalam, saat diwawancarai menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan pengajian ini dilakukan di ruang literasi untuk mahasiswa yang beragama islam. Di sekolah tersebut, dari keseluruhan jumlah peserta didik sekitar 120 orang, hanya sekitar 15 orang yang memeluk agama islam, sehingga bagi peserta didik yang beragama Islam, dalam melakukan pembiasaan mengaji dan belajar agama dilakukan di ruang literasi. Sebelum program kampus mengajar terlaksana, biasanya pembiasaan maupun belajar agama islam dilakukan di ruang perpustakaan, namun saat merancang program kampus mengajar, tim KM melihat adanya kebutuhan akan ruangan khusus untuk belajar agama agar aktivitas perpustakaan tidak terganggu pun peserta didik yang belajar agama dapat belajar dengan fokus.

Sedangkan pembiasaan di SDN 001 Air Tiris, dilakukan dengan melaksanakan pengajian di Musholla sekolah secara bersama.



Gambar 1: pembiasaan membaca asmaul husna di musholla sekolah

Kepala sekolah SDN 001 Air Tiris, dalam salah satu hasil wawancara menyatakan bahwa Pembiasaan mengaji ini dilakukan pukul 06.30 WIB sebelum aktivitas proses belajar mengajar dimulai. Sebelum program kampus mengajar dimulai, biasanya ada majelis guru yang mendampingi peserta didik mengaji namun tak jarang ada juga guru yang terlambat datang, dan hanya beberapa guru yang mengawasi. Oleh karena itu, saat merancang program kampus mengajar, tim KM merasa adanya kebutuhan akan pendampingan khusus bagi peserta didik yang kurang lancar mengaji bahkan masih ada yang tidak bisa membaca huruf hijaiyyah. Tim kampus mengajar yang terdiri dari 5 orang mahasiswa mendampingi beberapa orang peserta didik yang kurang lancar mengaji dan dibimbing setiap hari agar nantinya diharapkan mereka bisa lancar membaca dengan adanya bimbingan khusus.

Program pembiasaan yang dilakukan di SDN 008 Lubuk Dalam dan SDN 001 Air Tiris merupakan penanaman karakter religious sejak dini kepada peserta didik, menuntun mereka beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia (Pratomo et al., 2022). Artinya, peserta didik mengetahui dan melaksanakan akhlak mulia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik mengerti mengenai ajaran agama dan kepercayaannya serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. Peserta didik sejak dini harus memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kokoh sebab agama merupakan dasar dan penuntun kehidupan bagi setiap pemeluknya (Fitriani, 2020; Satria et al., 2022).

Program kedua yakni *Pojok Literasi, Ruang Literasi, Taman Baca, Mading Sekolah*. Pojok literasi ditujukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Pojok literasi dibuat di sudut setiap kelas di sekolah. Dengan adanya pojok literasi di setiap kelas, anak diharapkan dapat dengan mudah membaca di manapun dan kapanpun. Di SDN 001 Air Tiris, tim KM memfokuskan Gerakan literasi melalui pojok literasi, bahkan sekolah memperlombakan pojok literasi terbaik sehingga kelas yang memiliki pojok literasi yang menarik akan diberikan hadiah oleh kepala sekolah. Perlombaan ini diagendakan secara spontan oleh kepala sekolah karena melihat antusiasme tim KM, peserta didik dan wali kelas dalam merancang pojok literasi masing-masing kelas. Ketika diwawancarai, kepala sekolah SDN 001 Air Tiris menyatakan bahwa program pojok literasi kampus mengajar membawa dampak positif bagi peserta didik untuk lebih gemar membaca buku.



Gambar 2: Proses pembuatan pojok literasi di ruang kelas

Selain itu, guna memperkuat budaya gemar membaca di SDN 001 Air Tiris, tim KM juga membuat program taman baca, yang dibangun di lahan kosong di samping kantor kepala sekolah. Dulunya lahan kosong tersebut merupakan tempat untuk menanam tanaman hias namun sudah lama tidak diberdayakan lagi, tanaman tersebut sudah jarang dirawat. Tim KM berinisiatif dan meminta izin kepada sekolah untuk memberdayakan lahan samping sekolah tersebut dan diizinkan.



Gambar 3: Tim Kampus Mengajar (Tim KM) sedang menghias dinding taman baca

Tim KM membuat taman baca dengan menghias dinding-dinding di posisi kiri kanan dan belakang lahan tersebut, karena posisinya diapit oleh kelas dan kantor kepala sekolah, kemudian lahan yang tadinya tanah kosong dan disesaki tanaman bunga yang sudah tidak terawat, kemudian dibersihkan dan dibuat kursi-kursi untuk membaca dari ban bekas yang dihias gambar-gambar menarik dengan cat berwarna-warni. Untuk rak buku, diletakkan di pojok dekat dinding kelas agar kalau hujan buku-buku bacaan tidak basah terkena air hujan. Selanjutnya untuk mempercantik taman baca, tim KM menanam bunga-bunga berwarna-warni di tengah-tengah taman baca. Di SDN 001 Lubuk dalam, pojok literasi ini tidak dibuat karena tim kampus mengajar memfokuskan program literasi pada pembuatan ruang literasi dan madding sekolah.

Ruangan literasi, diperuntukkan bagi peserta didik yang belum lancar membaca ataupun mereka yang ingin membaca dengan suasana yang berbeda. Dengan adanya ruangan ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap literasi dan numerasi. Untuk ruang literasi difasilitasi oleh pihak sekolah dengan memberikan sebuah ruangan kelas kosong untuk digunakan sebagai ruangan literasi yakni ruangan untuk memberikan bantuan khusus bagi anak-anak yang belum lancar membaca serta ruangan ini juga dipakai untuk ruangan keagamaan seperti belajar sholat, mengaji dalam lain-lain sebab mayoritas peserta didik di SDN 08 Lubuk dalam beragama Nasrani, dari sekitar 130 orang peserta didik, hanya 10 orang yang beragama islam sehingga untuk belajar agama islam dibutuhkan satu ruangan khusus untuk peserta didik dari kelas 1-6 untuk belajar agama islam, ruangan tersebut dihias dengan aneka kreasi menggunakan kertas origami agar ruangan kelihatan menarik dan nyaman. Selain itu, program literasi untuk meningkatkan budaya gemar membaca dan kreativitas peserta didik, juga dilaksanakan program pembuatan madding sekolah.

Pembuatan madding ialah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan karya-karya siswa dan bertujuan untuk pengekspresian diri bagi mereka kapanpun ia ingin. program ini ditujukan untuk menumbuhkan semangat berkeaktivitas dan memupuk kepercayaan peserta didik melalui pembuatan karya dan hasilnya dipajang di madding sekolah. Peserta didik dilibatkan baik dari kelas 1 sampai kelas 6. Pemajangan karya peserta didik dilakukan setiap minggu. Untuk melancarkan pelaksanaan program ini, dibutuhkan komunikasi dengan masing-masing guru kelas. Pemajangan karya di madding dibuat per tema berdasarkan tingkatan kelas. Pada minggu pertama madding ditujukan untuk kelas 1 dengan tema menggambar bebas, peserta didik sangat antusias membuat gambar dan memajang hasil karya mereka di madding sekolah.

Program pojok literasi, ruang literasi, taman baca dan madding sekolah yang digagas Tim KM di SDN 008 Lubuk dalam dan SDN 001 Air Tiris bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter, untuk lebih spesifiknya akan dijabarkan sebagai berikut: nilai karakter Gemar membaca. Pembuatan pojok literasi, ruang literasi, taman baca dan madding disekolah ditujukan untuk memperkuat karakter gemar membaca. Dapat dikatakan bahwa gemar membaca merupakan sebuah kebiasaan atau kesenangan menyediakan waktu pada suatu bacaan yang dijadikan sumber dalam mendapatkan pengetahuan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri. Terdapat beberapa tujuan membaca diantaranya: (a) memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta; (b) memperoleh ide-ide utama; (c) untuk menilai; (d) membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (Laily & Naqiyyah, 2014; Sari, 2018). Jika menelisik pada tujuan tersebut, maka kegemaran membaca dapat membuat seseorang menjadi berwawasan luas berpikir kritis dan kreatif. Dapat dikatakan bahwa karakter gemar membaca

saling berkaitan erat dengan penanaman karakter lainnya. Untuk menumbuhkan dan memperkuat minat baca, tidak hanya disediakan bahan bacaan saja tetapi juga harus diciptakan sebuah situasi dan kondisi yang nyaman sehingga peserta didik menikmati proses membaca.

Ada empat metode dalam penumbuhan pendidikan karakter, diantaranya Kegiatan Rutin, Kegiatan Spontan, Keteladanan, dan Pengondisian. Untuk memperkuat penanaman karakter gemar membaca di sekolah digagaslah pembuatan pojok literasi, ruang literasi dan taman baca sebagai sebuah pengondisian, artinya menciptakan sebuah situasi yang nyaman bagi peserta didik untuk membaca. Gemar membaca membuat seseorang berwawasan luas, salah satunya mengetahui kebudayaan lain. Hal inilah yang membuat peserta didik menjadi pribadi yang toleran dan berpikirm terbuka. Bahan bacaan yang disediakan di pojok literasi, ruang literasi, dan taman baca bersifat beragam, tidak hanya buku fiksi namun juga buku non fiksinya. Melalui bahan bacaan ini diharapkan peserta didik memiliki pikiran yang terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai. Ini merupakan Elemen dan kunci kebinnekaan global (Satria et al., 2022). Artinya, peserta didik diajarkan untuk berpikiran terbuka (global) namun tetap berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Ahmad Eddison, Hambali, 2023).

Berikutnya karakter Bernalar kritis, artinya peserta didik yang bernalar kritis mampu memproses informasi secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan (Satria et al., 2022). Gemar membaca yang ditanamkan melalui program pojok literasi, ruang literasi dan taman baca tentu ditujukan agar peserta didik bernalar kritis, artinya mereka tidak hanya menerima informasi saja tetapi mampu mencerna dan menganalisis bahkan mempertanyakan atau membandingkan kebenaran informasi tersebut dengan pengetahuan lainnya.

Selanjutnya karakter kreatif. Peserta didik yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Satria et al., 2022). Program mading sekolah di SDN 008 Lubuk dalam ditujukan untuk memperkuat karakter kreatif pada peserta didik, setiap minggu ditempel karya peserta didik dari setiap kelas yang berbeda. Hal ini merupakan pancingan sekaligus motivasi agar mereka terus kreatif dalam membuat karya berupa puisi atau gambar.

Kemudian karakter toleransi. Program ruang literasi, selain ditujukan untuk ruang baca bagi peserta didik juga dijadikan tempat belajar dan bimbingan agama islam bagi peserta didik muslim di SDN 008 Lubuk dalam, sebab mayoritas peserta didik disana beragama non muslim. Sebelumnya mereka belajar agama islam di perpustakaan. Kemudian, setelah adanya program kampus mengajar, Tim KM melihat adanya kebutuhan akan adanya ruangan khusus untuk belajar agama islam bagi peserta didik muslim agar mereka bisa fokus dan juga tidak mengganggu aktivitas perpustakaan. Adanya ruang literasi ini merupakan bentuk toleransi dalam beragam. Toleransi adalah sebuah keniscayaan bagi Indonesia yang multikultural, agar terciptanya stabilitas sosial dan menghindari konflik SARA. Perbedaan agama seharusnya untuk saling menghargai dan mengingatkan dalam kebajikan. Bukan untuk saling menjatuhkan dan menjelekkkan maupun mencampuradukkan antara agama yang satu dengan yang lain. Toleransi merupakan satu dari 18 karakter yang dianjurkan oleh pemerintah untuk Indonesia yang beragam. Penanaman toleransi sejak dini kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman

agar memiliki rasa menghargai keberagaman tersebut dan sekaligus tentunya untuk melestarikan nilai Pancasila (Ahmad Eddison, Hambali, 2020; Fitriani, 2020; Pitaloka et al., 2021; Wadu et al., 2020; Zaman, 2019). Toleransi menjadi elemen penting untuk negara yang beragam.

Program ketiga kampus mengajar yakni (3) Penghijauan. Peserta Kampus Mengajar Angkatan 3 melakukan penghijauan dengan menanam tanaman toga, buah-buahan, serta tanaman hias seperti bunga di tempat yang telah disediakan. Adapun tanaman yang ditanam diantaranya kunyit, sereh, lengkuas, pohon mangga, pohon jambu, hingga bunga mawar dan bunga kertas berbagai macam warna. Menanam pohon di sekitar lingkungan sekolah membuat suasana lebih kondusif sehingga meningkatkan konsentrasi siswa. Jenis pepohonan seperti pohon peneduh dapat mengurangi polusi dan meredam kebisingan yang mengganggu, yang mana bisa menyebabkan konsentrasi buyar dan membuat tubuh lelah. Penghijauan merupakan bagian dari pelestarian lingkungan, sehingga lingkungan kembali asri dan sehat. Dengan adanya penghijauan akan menurunkan suhu suatu tempat. Banyaknya oksigen yang dikeluarkan oleh tumbuhan akan membuat lingkungan lebih segar, teduh, dan tentunya nyaman. Untuk membangun sekolah hijau (*green school*), sebuah sekolah wajib memiliki empat syarat utama, yaitu: (1) pengetahuan hijau (*green cognitive*); (2) sikap hijau (*green affective*); (3) keterampilan hijau (*green psychomotor*); dan (4) lingkungan hijau (*green environment*). Penerapan karakter peduli lingkungan harus dilakukan secara terencana, terukur dan berkelanjutan (Basit & Sundawa, 2022). Penghijauan melalui menanam tanaman toga dan tanaman hias secara bersama-sama merupakan penanaman karakter peduli lingkungan dan gotong royong kepada peserta didik. *Gotong Royong*, yaitu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Humairah, 2023; Satria et al., 2022; Varennya, Hambali, 2022). Kegiatan gotong royong merupakan kegiatan rutin setiap hari Jumat atau Sabtu di SDN 008 Lubuk Dalam. Kegiatan ini dilakukan oleh guru, tim KM dan peserta didik dalam membersihkan lingkungan sekolah seperti halaman sekolah, kemudian membersihkan tanaman toga yang ada di belakang sekolah.

Program keempat kampus mengajar yakni (4) Program Khusus Literasi Numerasi PDBK. PDBK adalah peserta didik yang memiliki gangguan dalam tumbuh kembangnya sehingga memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, anak-anak dengan kebutuhan khusus dikategorikan dalam hal anak-anak tunanetra, anak-anak tuna rungu, anak-anak dengan kecacatan intelektual, anak-anak penyandang cacat motorik, anak-anak dengan gangguan emosi sosial, dan anak-anak dengan bakat cerdas dan khusus (Khairun Nisa et al., 2018). Sistem pendidikan Indonesia telah mengakomodir hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan akses pendidikan melalui kebijakan pendidikan inklusi yakni sistem pendidikan yang mengakomodir semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim proses pembelajaran tanpa membedakan latar belakang suku, ras, status sosial, kemampuan ekonomi, status politik, bahasa, geografis, jenis kelamin, agama/kepercayaan (Husna et al., 2019). Namun, dengan catatan agar sebaiknya sekolah menyediakan guru yang khusus mendampingi anak berkebutuhan khusus karena kemampuan belajar mereka yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya sehingga membutuhkan tindakan khusus. Sekolah yang mengakomodir anak berkebutuhan khusus dinamakan sekolah inklusi, yakni layanan pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang layak. Di sekolah inklusi memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal, dan diperlakukan selayaknya anak normal (Candra Pratiwi, 2015). Di sekolah dasar yang menerima PDBK, secara tidak langsung, sekolah juga dapat menanamkan

nilai toleransi dalam arti menerima keberagaman fisik dan mental diantara sesama manusia (Pitaloka et al., 2021).

Berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang sudah dilakukan, baik pada materi literasi dan numerasi, PDBK mengalami kesulitan dalam hal membaca, berhitung, bernyanyi hingga mengenali benda dan orang di sekitarnya. Masalah pertama dari segi literasi, PDBK tidak bisa mengingat huruf abjad dan angka. Untuk itu, tim KM 4 membuat program harian khusus belajar PDBK di perpustakaan, yang dimulai dari pukul 09.00 hingga jam pulang sekolah. PDBK yang berjumlah 6 orang didampingi satu-satu oleh tim KM 4 yang berjumlah 5 orang mahasiswa. Artinya, satu mahasiswa mendampingi PDBK secara khusus setiap hari dalam belajar membaca, berhitung dan bernyanyi serta mengingat dan melafalkan benda di sekitarnya.



Gambar 5: tim KM 4 mengajari PDBK belajar menulis huruf dan membaca

Gambar di atas merupakan kegiatan pendampingan literasi numerasi kepada PDBK oleh mahasiswa kampus mengajar. Gambar pertama, seorang PDBK diajari cara menulis angka sedangkan pada gambar kedua, seorang PDBK diajari belajar membaca. Sedangkan pada program numerasi, PDBK tidak bisa berhitung meskipun sudah di ulang-ulang. Permasalahan seputar literasi dan numerasi juga terungkap dalam hasil penelitian atriwaldi bahwa peserta didik kurang memahami kabataku dan sulit untuk mengeja (Waldi et al., 2022). Untuk mengatasi hal tersebut tim KM 4 membawa benda yang nyata untuk PDBK agar mereka melihat secara nyata benda yang dihitung dan mudah mengingat hal apa yang mereka lakukan. Tim KM 4 juga seringkali mengajak PDBK untuk mengingat gambar-gambar yang mereka sukai agar anak tersebut mudah mengingat sesuatu, sedikit demi sedikit.

Saat ini, berkat kegigihan tim KM 4 dalam menjalankan program, para PDBK tersebut sudah mulai mengetahui huruf abjad dan angka sekaligus sudah bisa mengeja serta minat belajarnya sudah semakin meningkat, dan sudah tidak seperti biasanya yang sering libur sekolah. Mereka sudah percaya diri ketika di panggil guru dan selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran. PDBK yang biasanya malu dalam menyampaikan pendapat dan hasil dari pembelajarannya, sekarang dengan adanya rekan-rekan kampus mengajar, mereka sudah bisa menyampaikan pendapatnya karena rekan kampus mengajar selalu mengajak PDBK untuk selalu percaya diri dan pantang menyerah dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, Tim KM 4 juga mengajari peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik, seperti tidak saling mencela dan berkata kotor hingga menghargai sesama teman yang berbeda dengan mereka. Keterampilan sosial peserta didik harus diasah sedini mungkin agar nantinya mereka dapat menjadi warga masyarakat yang toleran dan terbuka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

sumani bahwa program kampus mengajar telah mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik (Net et al., 2022).

Tantangan Dan Peluang Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Tantangan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah diantaranya, *pertama, masifnya penggunaan gadget di kalangan peserta didik*. Gadget adalah perangkat teknologi, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga bisa untuk bermain game dan aplikasi hiburan lainnya. Gadget dalam hal ini khususnya dimaksudkan adalah smartphome.

Baru-baru ini, Kementerian Kominfo melakukan penelitian yang didanai UNICEF dengan menelusuri aktivitas *online* dari sampel anak dan remaja usia 10-19 (sebanyak 400 responden) yang tersebar di semua wilayah dan mewakili wilayah perkotaan dan perdesaan. Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa Penggunaan media sosial dan digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian generasi muda Indonesia. Studi ini menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet. Gadget sangat mempengaruhi perkembangan perilaku dan interaksi sosial anak. Dampak negative penggunaan gadget dari segi Perkembangan sosial bahkan hingga kecanduan adalah pada umunya anak menjadi pasif dalam pergaulan dengan teman sebaya, lebih suka sendiri dengan gadgetnya, hingga aktivitas motorik pun sangat minim (Pangastuti, 2017). Jika menganalisis data tersebut, maka penggunaan gadget tentu saja membuat proses penanaman karakter terganggu dan bahkan membuat pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah tidak berjalan jika penggunaan gadget ini tidak diawasi oleh orang tua di rumah. Bahkan kecanduan gadget akan membuat anak memiliki peduli sosial yang rendah karena sibuk dengan dunianya sendiri.

Kedua, kerjasama warga sekolah terkait dengan keberlanjutan program kampus mengajar. Program kampus mengajar hanya berlangsung selama lebih kurang satu semester di sekolah. Saat pelaksanaan kegiatan kampus mengajar diharapkan adanya Kerjasama seluruh warga sekolah agar program yang dirancang dalam berjalan secara efektif, namun masih terdapat kasus dimana program yang dirancang kampus mengajar tidak dilanjutkan oleh pihak sekolah dengan berbagai alasan. Hal yang sama juga terungkap dalam hasil penelitian sri lestari bahwa guru belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa selama program berlangsung (Lestari & Fatolah, 2021).

Adapun yang menjadi peluang diantaranya kebijakan penguatan pendidikan karakter oleh pemerintah di satuan pendidikan. Pendidikan karakter makin terasa “kehadirannya” di dalam dunia pendidikan, ketika pemerintah melalui presiden mengeluarkan peraturan presiden No.82 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter, kemudian secara lebih rinci dalam pelaksanaannya diatur melalui peraturan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi No. 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada pendidikan formal. Pada kurikulum merdeka, pendidikan karakter makin nyata. Pemerintah melalui sejumlah kebijakan di bidang pendidikan berupaya untuk menanamkan dan memperkuat pendidikan karakter peserta didik, salah satunya melalui project profil pelajar Pancasila pada setiap satuan pendidikan. Kebijakan pemerintah ini harus didukung oleh setiap satuan pendidikan agar berhasil dalam mencapai tujuan. Rumusan profil pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia (Jamaludin & , Sunarto Amus, 2022). Pada kurikulum merdeka belajar, pembelajaran diupayakan bermuara pada pembentukan profil pelajar pancasila yang hanya dapat diwujudkan melalui kerjasama berbagai pihak, melalui

pembelajaran intrakurikuler dan Pendidikan karakter melalui ko kurikuler dan ekstrakurikuler (Nurasiah et al., 2022).

Simpulan

Program kampus mengajar ditujukan untuk memperkuat penanaman pendidikan karakter sejak dini di sekolah dasar. Diantaranya program pembiasaan pengajian pagi ditujukan untuk memperkuat karakter religius peserta didik; program pojok literasi, ruang literasi, taman baca dan mading sekolah ditujukan untuk memperkuat karakter gemar membaca, berkebinnekaan global, bernalar kritis, kreatif dan toleransi; program penghijauan dan gotong royong ditujukan untuk memperkuat karakter peduli lingkungan; program khusus literasi numerasi ditujukan untuk memperkuat literasi numerasi peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk kedepannya direkomendasikan agar pihak sekolah secara konsisten melanjutkan program dan agenda yang telah dilaksanakan oleh tim kampus mengajar agar semakin memperkuat pendidikan karakter peserta didik serta mendukung kebijakan pemerintah dalam proyek profil pelajar Pancasila.

Referensi

- Ahmad Eddison, Hambali, H. (2020). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Guna Membangun Kecerdasan Berideologi Pada Guru Ppkn SMA/SMK Kota Dumai. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 993-1005.
- Ahmad Eddison, Hambali, H. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Pancasila Pada Guru MGMP PPKn SMA / SMK. *JCES*, 6(1), 2-10.
- Basit, A., & Sundawa, D. (2022). *Analisis Penerapan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Hijau*. 7(2), 109-119.
- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi," November*, 237-242.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Gazali, N., Cendra, R., Candra, O., Apriani, L., & Idawati, I. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i2.1898>
- Hariyanti, Gigieh Cahya Permady, Saefudin Kartasasmita, Filma Alia Sari, Alrafni, S. (n.d.). Kampus mengajar angkatan 4 dan peningkatan literasi numerasi peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(2), 1482-1496.
- Humairah, W. N. (2023). *Peranan Pemuda dalam Melesarikan Tradisi Lampu Colok di Desa Pangkalan Batang Kecamatan Bengkalis*. 05(03), 9419-9433.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207-222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jamaludin, S. N. A. S., & Sunarto Amus, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak

- Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17-26. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Laily, I. F., & Naqiyyah, M. (2014). Kontribusi Penerapan Pendidikan Karakter (Gemar Membaca) Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Mi Darul Hikam Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(2).
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.vii2.347>
- Lestari, S., & Fatonah, K. (2021). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426-6438.
- Lickona, T. (1991). Educating For Character. In *Bantam Book*.
- Mengajar, T. program kampus. (2022). buku panduan kampus mengajar angkatan 4. In *kementerian pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi*.
- Net, W. W. W. P., Sumani, S., Kadafi, A., Purnomosasi, L. K. D., & Prasasti, P. A. T. (2022). *The Impact of "Kampus Mengajar MBKM Program" on Students' Social Skills*. 12(3), 220-225.
<https://doi.org/10.47750/pegegog.12.03.23>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Pangastuti, R. (2017). Ratna Pangastuti. *Fenomena Gadget Dan Perkembangan Sosial Bagi Anak Usia Dini*, 2, 165-174.
[http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=722798&val=11236&title=Fenomena Gadget dan Perkembangan Sosial bagi Anak Usia Dini](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=722798&val=11236&title=Fenomena%20Gadget%20dan%20Perkembangan%20Sosial%20bagi%20Anak%20Usia%20Dini)
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Pratomo, W., Sundawa, D., & Kurniati, P. (2022). P2M STKIP Siliwangi Memperkuat Karakter Nasionalisme Warga Negara Muda dengan Pendekatan Ajaran Trihayu. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 25-32.
- Sari, P. P. (2018). Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), 205-217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2521>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi Republik Indonesia* (p. 137).
- Susilawati, E., Sarifuddin, S., Data, P., & Pendidikan, K. (2021). Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with "Merdeka Mengajar" Platform. *Jurnal TEKNODIK*, 25(2), 155-168.
- Udin S.Winataputra, & Sri Setiono. (2017). Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Varensya, hambali, H. (2022). *Study the Value of Togetherness and Gotong Royong (Team Work) Of Flying Duce Race in Limapuluh Kota Regency*. 3, 562-570. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Bandut, S. (2020). Keterlibatan Warga Negara Di Desa Sompang Kolang Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Ekonomi Dengan Memproduksi Gula Aren. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 23-33.
- Waldi, A., Putri, N. M., Ridalfich, V., Mulyani, D., & Mardianti, E. (2022). *Peran Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Literasi , Numerasi dan Adaptasi Teknologi Peserta Didik Sekolah Dasar di Sumatera Barat*. 5(3), 284-292.

Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa ndonesia. *AL GHAZALI* , *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31.
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101